

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan membahas tentang latar belakang penelitian sebagai dasar yang menjadi permasalahan penelitian untuk dilakukan. Bagian ini juga mendeskripsikan identifikasi dan rumusan masalah yang dijabarkan dalam pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, baik secara teori maupun manfaat secara praktis. Selain itu pada bagian ini dimunculkan juga struktur organisasi penelitian disertai.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan lingkungan telah menjadi isu sentral disemua negara termasuk Indonesia. Menurut Palmer (1998), permasalahan utama yaitu semakin menurunnya jumlah hutan tropis di dunia dan 11 juta hutan dihancurkan setiap tahunnya, sehingga separuh dari hutan tropis tersebut dikhawatirkan musnah. Masalah kebakaran hutan seperti yang terjadi di Riau per maret tahun 2014 sekitar 2.123 Ha (BNPB, 2014). Kebakaran hutan dan lahan ini terus meningkat dan pada kurun Januari-Agustus tahun 2019 kebakaran terjadi mencapai 49.266 Ha. Menurut catatan Bank Dunia kebakaran hutan dan lahan mengakibatkan 28 juta jiwa terdampak, 19 jiwa meninggal dan hampir 500 ribu jiwa mengalami gangguan pernapasan (CNN Indonesia, 2019).

Kebakaran hutan disebabkan oleh 90% perilaku yang sengaja membakar dengan tujuan membuka lahan untuk ditanami kembali (BNPB, 2014). Hal ini menjadi masalah serius terutama semakin hilangnya hutan tropis akibat perilaku tidak peduli lingkungan dan hasil kebakaran tersebut berakibat terjadinya polusi udara yang sangat buruk dampaknya. Selain itu penanaman yang hanya pada satu atau dua jenis tumbuhan akan berakibat kepada hilangnya *diversity* hayati hewan dan tumbuhan. Hilangnya hutan tropis telah berimbas pada sering munculnya bencana banjir yang semakin besar dan meluas, tanah longsor, dan kehilangan sumber air bersih, pemanasan global, krisis pangan, kesehatan, dan mitigasi tidak dapat dihindarkan. *Biological diversity* yang semakin berkurang (diperkirakan

bahwa dunia mungkin kehilangan keanekaragaman hayati dengan laju satu spesies dunia mungkin kehilangan keanekaragaman hayati dengan laju satu spesies perhari), *land degradation* (seperti erosi, kehilangan kesuburan), dan kekurangan suplai air bersih akibat kerusakan sumber air dan peningkatan polusi (Palmer, 1998; Supriatna, 2016).

Permasalahan lingkungan juga merupakan akibat dari perilaku manusia yang kurang peduli terhadap lingkungan, sehingga ini menjadi permasalahan mendasar. Sikap peduli lingkungan akan berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan makhluk hidup (manusia, hewan dan tumbuhan). Ini menuntut bagaimana manusia mampu memperlakukan atau berinteraksi terhadap lingkungannya dengan baik. Masalah lingkungan hidup menjadi salah satu isu utama untuk lebih mengedepankan makna dan nilai pengembangan yang bersifat berkelanjutan (BSNP, 2010). Sudah menjadi hukum alam bahwa apa yang diperoleh manusia dari lingkungan tergantung bagaimana manusia memperlakukan lingkungan tersebut. Manusia membutuhkan lingkungan sebagai tempat berinteraksi, memenuhi kebutuhan dan sebagainya, sebaliknya lingkungan juga membutuhkan manusia untuk menjaga dan mengelola sehingga secara tak langsung menggambarkan adanya hubungan timbal balik yang saling membutuhkan dan menguntungkan.

Memaknai berbagai permasalahan lingkungan hidup tersebut, menjadi suatu kebutuhan bahwa pelaksanaan proses pendidikan di sekolah agar dapat menanamkan dan membangun sikap peduli lingkungan sejak dini. Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar pembangunan karakter bangsa (Aqib & Amrullah, 2017). Pembangunan dan pengembangan karakter sejak dini di sekolah merupakan langkah yang tepat untuk menjaga keberlangsungan lingkungan, dengan menanamkan karakter peduli lingkungan menjadikan peserta didik sebagai warga Negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka. Persoalan yang umum terjadi dalam dunia pendidikan kita adalah nilai-nilai yang dibentuk terkadang hanya bersifat penyampaian, dan *training* bukan pada menjadikan pembiasaan (Hakam, 2012), dan pembelajaran lebih berorientasi pada aspek kognitif (Budimansyah, 2019) sementara aspek afektif kurang menjadi

perhatian dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu sistem pembelajaran yang dilakukan di persekolahan belum maksimal dalam menerapkan pendidikan karakter yang berbasis atau berdasarkan pada kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat pendapat yang dikemukakan oleh Solihatin dan raharjo bahwa pembelajaran yang dilakukan lebih bersifat berpusat pada guru (*teacher centered*), penyajian materi pembelajaran lebih bersifat *textbook* hanya berdasarkan pada materi yang terdapat pada buku pelajaran yang tersedia tanpa menghubungkan dengan pengalaman siswa, penyajian materi pembelajaran secara ceramah atau konvensional, kurang bervariasinya sumber belajar (Solihatin & Raharjo, 2007), dan materi pembelajaran yang belum menghubungkan dengan kearifan lokal yang terdapat di lingkungan tempat tinggal siswa yang di dalamnya terdapat nilai karakter yang bisa dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menggambarkan bahwa belum maksimalnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Sentajo Raya yang dilakukan pada 20 Februari 2020 pada studi pendahuluan terkait dengan kecenderungan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru diperoleh informasi yakni; (1)guru cenderung dominan dalam menyampaikan informasi ketika kegiatan pembelajaran dilakukan atau dengan kata lain pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), kondisi menyebabkan siswa hanya sebagai penerima informasi yang disampaikan oleh guru (siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran); (2)interaksi dalam proses pembelajaran bersifat satu arah yakni hanya dari guru ke siswa, sementara interaksi dari siswa ke guru dan sesama siswa belum terjadi secara maksimal; (3)kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran ceramah selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Kondisi ini mencerminkan masih kurangnya kemampuan guru untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa; (4)pada saat pembelajaran berlangsung belum terbiasa mengajak siswa pada pembelajaran untuk menyelesaikan proyek berkaitan materi; (5)pada saat pembelajaran berlangsung guru hanya fokus menyampaikan materi yang terdapat pada buku teks saja dan belum mengaitkan materi pembelajaran dengan kearifan lokal yang

terdapat di daerah setempat yang dekat dengan pengalaman siswa. Hal ini menggambarkan bahwa masih minimnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih kontekstual yakni pembelajaran berbasis kearifan lokal; (5) belum adanya menginternalisasikan nilai karakter yang terdapat dalam kearifan lokal melalui kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan; (6) penilaian hasil pembelajaran cenderung pada ranah kognitif (pengetahuan) saja, hal ini terlihat dari instrument penilaian yang digunakan hanya berupa soal berkaitan pengetahuan siswa, belum ada menggunakan instrumen penilaian karakter. Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas IV sekolah dasar diperoleh informasi bahwa; (1) siswa belajar hanya mendengarkan saja penjelasan materi dari guru (pasif); (2) siswa kurang berani menyampaikan pendapat sehingga komunikasi dari siswa ke guru dan sesama siswa tidak berjalan ; (3) siswa kurang memahami materi yang disampaikan; (4) tidak terbiasa menyelesaikan proyek dalam pembelajaran. Kondisi demikian berdampak pada pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang efektif, menyenangkan dan kurang kontekstual. Oleh karena itu kondisi tersebut hendaknya menjadi perhatian oleh semua pihak untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, menantang, menyenangkan dan kontekstual.

Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran karakter peduli lingkungan siswa peneliti melakukan wawancara dan observasi pada siswa kelas IV sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada siswa kelas IV diperoleh bahwa karakter peduli lingkungan siswa masih tergolong rendah. Gambaran karakter peduli lingkungan siswa ini terlihat dari perilaku siswa pada saat berada di lingkungan sekolah yakni; (1) membuang sampah sembarangan, (2) tidak membersihkan tempat sampah, (3) jarang membersihkan toilet sekolah, (4) untuk membersihkan lingkungan sekolah menunggu adanya perintah dari guru terlebih dahulu, (5) tidak menyiram tanaman yang terdapat di depan kelas jika tidak disuruh oleh guru, (6) masih minimnya partisipasi dalam menjaga kebersihan sekolah. Kondisi tersebut berpengaruh pada pengembangan karakter peduli lingkungan siswa yang merupakan bentuk perolehan hasil belajar yang dilakukan.

Karakter peduli lingkungan sangat penting dimiliki oleh setiap individu dan harus dikembangkan sejak dini melalui pendidikan di sekolah sehingga

keberlangsungan atau keberlanjutan lingkungan tetap terus lestari sampai generasi berikutnya. Karakter peduli lingkungan bisa diajarkan dengan melibatkan konsep budaya tempatan dimana peserta didik berada. Begitu banyak budaya dan tradisi di masyarakat kita yang menjadi pagar (pelindung) agar setiap manusia di lingkungan masyarakat tersebut peduli dengan lingkungan dalam hal ini sering disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Keraf (2002), mengemukakan kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Ini dapat dimaknai bahwa secara umum kearifan lokal menuntun perilaku manusia dalam komunitas ekologis sehingga mencerminkan karakter yang membedakan dengan komunitas yang lain. Seperti kearifan lokal pada masyarakat Teluk Kuantan yakni *tradisi Batobo*, yang didalam kegiatannya terkandung beragam nilai karakter diantaranya adalah karakter peduli lingkungan yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran di sekolah. Ini bermakna bahwa ada nilai karakter peduli lingkungan yang terdapat dalam tradisi *batobo* pada kehidupan masyarakat yang dapat dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan kegiatan proses pembelajaran. Oleh karena itu sekolah merupakan salah satu wadah yang memiliki peran strategis untuk membangun dan menguatkan karakter siswa melalui kegiatan pendidikan dalam pembelajaran dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, menantang dan kontekstual berdasarkan pada kearifan lokal. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

Namun, pendidikan karakter dalam pelaksanaannya di sekolah melalui kegiatan pembelajaran belum dilakukan secara maksimal. Kondisi ini terlihat pada penanaman atau penguatan karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal yang ada belum menjadi pencapaian tujuan pembelajaran sebagai hasil yang diwujudkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Minsih et al (2015) bahwa pelaksanaan pendidikan karakter mengalami kepincangan karena sebagian besar hanya diterapkan di sekolah saja, dirumah tidak ada pendidikan karakter yang diajarkan pada anak-anak yang rata-rata ekonomi kalangan menengah ke bawah,

walaupun tidak semuanya. Sehingga hasilnya tidak seperti yang diharapkan (Minsih et al., 2015).

Oleh karena itu sekolah sebagai salah satu wadah yang memiliki peran penting memfasilitasi mewujudkan membangun karakter siswa dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal harus dapat memberdayakan berbagai unsur terkait. Hal ini memberi kesempatan yang seluasnya pada guru untuk dapat mengeksplorasi berbagai nilai kearifan lokal yang terdapat di daerah setempat dimana siswa belajar. Sehingga diharapkan guru mampu untuk membangun kurikulum yang ada dengan memasukan kearifan lokal dalam pembelajaran (Musanna, 2012). Menurut Trianto (2014), pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan budaya manusia yang dinamis dan syarat perkembangan dan perkembangan pendidikan terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik seharusnya dikaitkan dengan lingkungan peserta didik yang mengarah kepada tercapainya pengetahuan maupun pengenalan lingkungan sekitar siswa. Dalam lampiran IV Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 ditegaskan bahwa pembelajaran di sekolah tingkat dasar dikembangkan secara tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk membangun sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta mengapresiasi keragaman budaya lokal.

Untuk mengupayakan pencapaian tujuan tersebut dapat dilakukan dengan membangun model pembelajaran berdasarkan pada kearifan lokal yang terdapat di lingkungan tempat tinggal siswa. Hal ini karena dalam kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat di lingkungan siswa terdapat beragam nilai karakter yang dapat diwariskan kepada generasi muda melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Nilai karakter yang terdapat dalam kearifan lokal tersebut sudah berkembang dan menjadi bagian yang menggambarkan kebiasaan masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu harus ada upaya guru merancang pembelajaran yang bertumpu pada karakteristik siswa dan budaya dimana siswa berada (Budiningsih, 2013), dan mengintegrasikan kearifan lokal melalui pendidikan ekopedagogi (Supriatna, 2016). Selain itu guru hendaknya dapat merancang dan membangun pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan

pemberdayaan komite sekolah dan masyarakat ataupun *stakeholders* dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal (Shufa, 2018). Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudarmiani bahwa untuk mewujudkan pendidikan karakter di sekolah yang berbasis kearifan lokal memerlukan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen warga belajar (Sudarmiani, 2013). Memahami makna tersebut dapat diartikan bahwa pentingnya pendidikan karakter dilakukan dalam sistem pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan lebih dari itu yakni pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) mengenai hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (aspek kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya (aspek perilaku) (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010). Pendidikan idealnya tidak hanya sekedar transfer pengetahuan oleh guru kepada siswa, tetapi lebih dari itu yakni menanamkan nilai-nilai karakter yang unggul sebagai identitas bangsa. Dengan kata lain pendidikan yang dilakukan harus secara holistik yakni menyeluruh dan terpadu antara pengetahuan, sikap (melalui penanaman nilai karakter) dan keterampilan. Salah satu kearifan yang mengandung nilai karakter peduli lingkungan yang dapat di wariskan melalui kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam masyarakat Kuantan Singingi adalah kearifan lokal tradisi *batobo*.

Tradisi *Batobo* merupakan suatu tradisi dalam melakukan kegiatan penanaman padi di sawah sampai pada menuai atau memanen padi. *Batobo* merupakan sebuah kelompok tani yang mengandung sistem gotong-royong atau disebut *tobo*. Arti *tobo* sebenarnya adalah orang yang sebaya, kemudian di tambah awalan *ba* yang artinya ajakan, mari dan ayok. Organisasi tani tradisional yang disebut *tobo* ini biasanya terdiri dari teman yang sebaya, dengan demikian *tobo* merupakan suatu organisasi tani tradisional yang terdiri dari orang-orang yang sebaya, terutama biasanya kalangan ibu-ibu, anak muda yang sebaya tapi ada juga kalangan dewasa dicampur dengan kalangan muda. Mereka mengerjakan ladang para anggota dengan cara bergiliran. Kegiatan tradisi *Batobo* ini dimaksudkan agar

kegiatan menanam padi ini bisa ringan dan cepat diselesaikan (Alfindo & Basri, 2016; Hamidy, 2014; Yakub, 2017).

Dalam tradisi *Batobo* yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat mengandung berbagai nilai karakter diantaranya adalah peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan dalam tradisi *batobo* terlihat dari awal kegiatan yakni persiapan lahan sebagai tempat aktifitas tradisi *batobo* dilakukan, pengolahan lahan yang dilakukan sesuai aturan dan waktu kebiasaan masyarakat setempat dengan tidak merusak dan mencemari lingkungan dalam kegiatannya. Memelihara padi yang telah ditanam dari gangguan hama dilakukan dengan tidak merusak lingkungan seperti tidak menggunakan pestisida, menggunakan orang-orangan sawah untuk mengusir burung, memanen masih menggunakan alat yang sederhana yang disebut dengan *ani-ani*. Dengan kata lain aktivitas kegiatan dalam tradisi *batobo* yang berkembang pada masyarakat Kuantan Singingi terkandung nilai karakter peduli lingkungan yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat setempat. Karakter tersebut menjadi suatu kearifan yang berkembang di masyarakat sehingga perlu untuk diwariskan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal *Batobo* dalam pembelajaran dapat membangun karakter peduli lingkungan siswa. Karakter peduli lingkungan sangat penting dimiliki oleh siswa sebagai karakter yang berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan ekosistem. Sejalan dengan pendapat Palmer bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk membantu anak-anak dan siswa memahami, menghargai dan peduli terhadap lingkungan (Palmer, 1998). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal (Sudarmiani, 2013). Persentuhan dan jalinan antar budaya menuntut guru dengan seperangkat pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya peserta didik dan komunitasnya, sehingga guru dapat berperan dalam kontekstualisasi dan peningkatan kebermaknaan pembelajaran dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah (Musanna, 2012). Untuk memfasilitasi agar penanaman nilai-nilai moral (karakter) pada siswa adalah melalui pendidikan karakter.

Beberapa penelitian yang mengkaji masalah pendidikan menyimpulkan bahwa pentingnya membangun karakter peduli lingkungan pada siswa sedini mungkin secara efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah. Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki peran khusus untuk bermain, dapat membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini, dan menjadi tempat dimana hidup yang berkelanjutan (Pratama, 2016). Menurut Desfandi (2015), menyebutkan bahwa melalui pendidikan lingkungan di sekolah dapat membangun masyarakat sekolah berkarakter peduli lingkungan. Pendidikan bukan hanya untuk mempersiapkan keterampilan peserta didik agar siap bersaing di dunia kerja melainkan juga pendidikan mampu membentuk karakter unggul peserta didik (Sugiyarti & Arif, 2018). Hasil penelitian Culen & Mony (2016), menyatakan bahwa pendekatan pendidikan lingkungan akan meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik, pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan lingkungan dan menjadikan warga negara yang bertanggung jawab.

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan membangun upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Pengembangan Budaya Dan Karakter Bangsa, 2010). Menurut Purwanti (2017), karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan. Peduli (*care*) merupakan sikap bertindak dengan kebaikan dan kasih sayang (Tan & Tan, 2014). Oleh sebab itu pendidikan karakter peduli lingkungan perlu dibangun sejak dini kepada siswa sehingga dapat mengelola secara bijaksana sumber daya alam yang ada di sekitar, serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang.

Memahami pentingnya karakter peduli lingkungan sebagai salah satu karakter yang harus dikuasai oleh siswa, maka dalam proses pembelajaran di sekolah hendaknya mampu membangun karakter tersebut melalui berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Karakter peduli lingkungan merupakan salah

satu karakter yang harus diimplementasikan bagi sekolah pada setiap jenjang pendidikan. Semua warga sekolah harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan (Purwanti, 2017). Oleh karena itu dalam membangun karakter peduli lingkungan yang dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran perlu dikemas dan dirancang model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang inovatif dapat membentuk karakter siswa yang kreatif, interaktif dan inspiratif didalam proses pembelajaran sehingga karakter siswa dapat terbentuk (Tibahary, 2018). Hal ini senada dengan pendapat Lickona bahwa karakter itu seharusnya didapatkan bukan diajarkan (Lickona, 2012b).

Salah satu model pembelajaran inovatif tersebut adalah model *Project-Based Learning* (PjBL). Model *Project-Based Learning* (PjBL) menurut (Krauss, 2013), adalah;

In project-based learning, students gain important knowledge, skills, and dispositions by investigating open-ended questions to “make meaning” that they transmit in purposeful ways. Project-based learning helps students not only make meaning but also make meaning that lasts. Applying what they know causes students to consolidate their understanding, making learning more memorable.

Pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa dalam pembelajaran PjBL siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan disposisi penting melalui pertanyaan terbuka untuk membuat makna yang disampaikan secara bertujuan, membuat makna yang bertahan lama, menerapkan apa yang diketahui, mengkonsolidasikan pemahaman mereka sehingga pembelajaran lebih berkesan dan bermakna.

Model *Project-Based Learning* (PjBL) adalah bentuk pengajaran aktif yang berpusat pada siswa yang ditandai dengan otonomi siswa, penyelidikan konstruktif, penetapan tujuan, kolaborasi, komunikasi dan refleksi dalam praktik dunia nyata (Kokotsaki et al., 2016). Melalui pembelajaran dengan Model *Project-Based Learning* (PjBL) siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Model PjBL

memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang baik didalam kelas maupun diluar kelas, hubungan sosial yang baik antara guru dan siswa memungkinkan terciptanya pengembangan karakter yang lebih baik (Bates, 2019). Berdasarkan hasil penelitian bahwa Model *Project-Based Learning* (PjBL) dapat mendorong siswa untuk lebih termotivasi belajar, mampu menjadikan siswa berpikir tingkat tinggi, mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang penerapan konsep, dan mampu dalam memecahkan masalah pada situasi praktis yang mereka hadapi (Alves et al., 2015; Chiang & Lee, 2016; Işık & Gücüm, 2013). Kuncinya bahwa metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral adalah dengan metode proyek (Svitlana, 1992).

Upaya pembangunan karakter peduli lingkungan dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tradisi *Batobo* yang dilakukan dengan membangun model *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis tradisi *batobo* dalam pembelajaran. Melalui *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis tradisi *Batobo* memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung pada proses pembelajaran dan berdampak pada pembelajaran yang lebih bermakna sehingga karakter peduli lingkungan terbangun dan tertanam kuat dalam kepribadian siswa yang terwujud dalam perilaku atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya guru merancang pembelajaran di sekolah dasar untuk menterjemahkan materi yang bersifat abstrak menjadi konkret memerlukan suatu model pembelajaran. Melalui model pembelajaran dapat merepresentatifkan kondisi yang abstrak menjadi konkret. Model pembelajaran berfungsi untuk memudahkan guru merancang pengajaran dan memudahkan siswa dalam belajar (Sapriya, 2002). Oleh karena itu model pembelajaran yang digunakan berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul ***“Pengembangan Model Project Based Learning Berbasis Tradisi Batobo untuk Membangun Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Sekolah Dasar”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Hendri Marhadi , 2023

PENGEMBANGAN MODEL PROJECT BASED LEARNING BERBASIS TRADISI BATOBO UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang masih prosedural sehingga membentuk interaksi yang searah dimana dominasi guru masih menjadi dominan sehingga proses terbentuknya karakter lebih bersifat diajarkan bukan didapatkan.
2. Secara umum proses pembelajaran masih berorientasi pada pencapaian hasil aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik.
3. Guru pada umumnya belum efektif menerapkan model pembelajaran yang bervariasi termasuk *Project Based Learning* (PjBL).
4. Materi pembelajaran masih fokus pada buku paket yang disediakan, guru belum menghubungkan materi pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran menjadi tidak kontekstual, kurang menarik, kurang bermakna dan cenderung membosankan bagi siswa.
5. Secara konseptual sekolah belum memasukkan nilai karakter peduli lingkungan berbasis nilai kearifan lokal daerah setempat dalam pembelajaran.
6. Penilaian terhadap hasil belajar siswa lebih menekankan pada pencapaian aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotor kurang menjadi perhatian terhadap pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Model *Project Based Learning* Berbasis Tradisi *Batobo* (PjBL-TB) yang Efektif untuk Membangun Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Sekolah Dasar?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Desain Model *Project Based Learning* Berbasis Tradisi *Batobo* (PjBL-TB) yang dikembangkan di Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah efektivitas Model *Project Based Learning* Berbasis Tradisi *Batobo* (PjBL-TB) dalam membangun karakter peduli lingkungan?.

3. Bagaimanakah tanggapan guru dan siswa terhadap penerapan Model *Project Based Learning* berbasis tradisi *Batobo* (PjBL-TB) dalam proses pembelajaran.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk membangun Model *Project Based Learning* Berbasis Tradisi *Batobo* (PjBL-TB) untuk membangun karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menghasilkan Model *Project Based Learning* Berbasis Tradisi *Batobo* (PjBL-TB) yang dikembangkan di Sekolah Dasar.
2. Menguji efektivitas Model *Project Based Learning* Berbasis Tradisi *Batobo* (PjBL-TB) dalam membangun karakter peduli lingkungan.
3. Menganalisis tanggapan guru dan siswa terhadap penerapan Model *Project Based Learning* berbasis tradisi *Batobo* (PjBL-TB) dalam proses pembelajaran.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini terbagi dalam dua jenis, yakni manfaat praktis dan manfaat teoretis.

1.5.1 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat untuk

- a. Memperkaya pemahaman guru terhadap model pembelajaran berbasis tradisi daerah yakni Model *Project Based Learning* Berbasis Tradisi *Batobo* (PjBL-TB).
- b. Memberikan gagasan atau ide dalam mendesain materi atau bahan pembelajaran yang berbasis tradisi yang terdapat di daerah setempat.
- c. Sebagai bahan kajian mengambil kebijakan tentang pentingnya mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pembelajaran dengan mengimplementasikan Model *Project Based Learning* Berbasis Tradisi

Batobo (PjBL-TB) untuk membangun karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar.

1.5.2 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Dapat dijadikan rujukan oleh komunitas akademik dalam membangun keilmuan yang terkait dengan kearifan lokal.
- b. Dapat dijadikan rujukan atau landasan teoretis oleh peneliti dalam memecahkan masalah pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) pada aspek kajian yang berbeda.

1.6 Struktur Organisasi Disertasi

Adapun struktur organisasi disertasi ini bertujuan untuk memudahkan mendapatkan gambaran isi disertasi keseluruhan.

1.6.1 Bab I. Bagian ini merupakan pendahuluan disertasi yang membahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian (baik manfaat praktis maupun teoretis) serta struktur organisasi penelitian.

1.6.2 Bab II. Merupakan kajian pustaka terkait dengan teori yang relevan dengan aspek penelitian yakni landasan filosofis belajar (teori belajar konstruktivisme, sosiokultural Vygotsky, dan behaviorisme), konsep model pembelajaran, model *project based learning* (PjBL), kearifan lokal, tradisi *batobo*, Pendidikan karakter dan karakter peduli lingkungan serta dasar hukum pelaksanaan pendidikan karakter.

1.6.3 Bab III. Pada bagian ini memaparkan metode penelitian antara lain pendekatan dan metode penelitian, subjek penelitian, tempat dilakukan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data hasil penelitian.

1.6.4 Bab IV. Bagian ini memaparkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Temuan dan pembahasan hasil penelitian merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil yang menjadi temuan penelitian yakni; (a) desain model *project based learning* berbasis tradisi *batobo* (PjBL-TB) yang meliputi proses pelaksanaan tradisi *batobo* dan karakter peduli lingkungan yang terkandung dalam tradisi *batobo*, desain model *project based learning* berbasis tradisi *batobo* (PjBL-TB), hasil uji validitas kelayakan model yang dikembangkan beserta instrument pembelajaran yang dikembangkan oleh ahli, hasil uji coba model PjBL-TB yang dikembangkan untuk membangun karakter peduli lingkungan siswa; (b) efektifitas model PjBL-TB dalam pembelajaran untuk membangun karakter peduli lingkungan yang dilakukan melalui metode eksperimen dengan membandingkan karakter peduli lingkungan antara siswa yang belajar dengan menerapkan model PjBL-TB dengan siswa yang belajar melalui model konvensional; dan (c) tanggapan guru dan siswa terhadap model PjBL-TB yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

1.6.5 Bab V. Bagian ini merupakan bagian penutup disertasi yang berisikan tentang simpulan dan implikasi hasil penelitian serta rekomendasi berdasarkan hasil penelitian. Hasil penelitian yang terdapat pada simpulan penelitian berimplikasi pada objek dan subjek penelitian, dan rekomendasi merupakan usulan atau saran bagi peneliti berikutnya dalam aspek yang berbeda serta bagi pihak terkait.